

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam mengenai proses implementasi program angkutan pelajar disabilitas di Dinas Perhubungan Kabupaten Bojonegoro, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penyelidikan empiris yang menginvestigasi suatu fenomena

kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks belum jelas. Senada dengan itu, Rusandi dan Rusli (2021) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu dalam waktu tertentu. Studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena peneliti hendak melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, dan aktivitas pelaksanaan angkutan pelajar disabilitas di Kabupaten Bojonegoro, dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Bojonegoro beserta sekolah-sekolah tujuan sebagai unit analisis utama.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan dan batasan ruang lingkup kajian agar peneliti dapat mengarahkan perhatian secara sistematis pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2018), fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial yang perlu ditetapkan sebagai batas kajian dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dengan menetapkan fokus penelitian, seorang peneliti dapat membatasi studi dan memenuhi kriteria inklusif maupun eksklusif suatu informasi yang diperoleh di lapangan, sehingga penelitian dapat berjalan terarah dan efisien. Dalam penelitian ini, fokus penelitian didasarkan pada empat variabel implementasi kebijakan menurut teori George C. Edwards III (1980), yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, yang seluruhnya

dikontekstualisasikan sesuai dengan pelaksanaan program angkutan pelajar disabilitas di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1.
FOKUS PENELITIAN

No.	Indikator	Sub-Indikator
1.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	1) Sosialisasi program kepada sekolah, orang tua, dan pelajar disabilitas 2) Kejelasan penyampaian informasi rute layanan angkutan 3) Kejelasan penyampaian informasi jadwal penjemputan 4) Konsistensi informasi yang disampaikan kepada seluruh pihak terkait
2.	Sumber Daya (<i>Resources</i>)	1) Ketersediaan dan kecukupan armada angkutan ramah disabilitas 2) Kompetensi dan kapasitas sopir dalam melayani pelajar disabilitas 3) Ketersediaan dan kapasitas pendamping pelajar disabilitas 4) Kecukupan anggaran operasional program angkutan pelajar disabilitas
3.	Disposisi (<i>Dispositions</i>)	1) Sikap sopir dalam memberikan pelayanan yang ramah dan responsif kepada pelajar disabilitas 2) Sikap pendamping dalam memberikan layanan yang sesuai kebutuhan pelajar disabilitas 3) Komitmen aparatur Dinas Perhubungan dalam mendukung keberhasilan program 4) Pemahaman pelaksana terhadap tujuan dan nilai program angkutan pelajar disabilitas
4.	Struktur Birokrasi (<i>Bureaucratic Structure</i>)	1) Keberadaan dan kelengkapan SOP program angkutan pelajar disabilitas 2) Koordinasi antara Dinas Perhubungan dengan sekolah Tujuan 3) Koordinasi antara Dinas Perhubungan dengan instansi terkait (Dinas Pendidikan, Dinas Sosial) 4) Mekanisme evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program

Sumber: Edwards III (1980), diadaptasi dan dikontekstualisasikan oleh peneliti (2026)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan observasi lapangan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu: (1) Dinas Perhubungan Kabupaten Bojonegoro, sebagai instansi penyelenggara dan penanggung jawab utama program angkutan pelajar disabilitas; dan (2) sekolah-sekolah yang menjadi tujuan layanan angkutan, yakni sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Bojonegoro yang siswanya terdaftar sebagai penerima manfaat program. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua lokasi tersebut merupakan simpul utama dalam rantai pelaksanaan program, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan proses implementasi secara komprehensif dari sisi penyelenggara maupun penerima layanan.

D. Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh peneliti dari lapangan sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni dari subjek penelitian di lapangan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui tiga teknik, yaitu

- 1) Wawancara: Dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada seluruh informan kunci guna menggali informasi mengenai proses implementasi program, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang telah ditempuh.
- 2) Observasi: Dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap armada angkatan, fasilitas pendukung, rute layanan, prosedur penjemputan, dan interaksi antara pelaksana dengan pelajar disabilitas di lapangan.
- 3) Dokumentasi Lapangan: Berupa catatan, foto, dan rekaman hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama, melainkan melalui dokumen, laporan, atau literatur yang telah tersedia (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen kebijakan: Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 2 Tahun 2021, UU No. 8 Tahun 2016, PP No. 13 Tahun 2020, serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
- 2) Laporan dan dokumen program: SOP program angkutan pelajar disabilitas, data armada, data penerima manfaat, laporan operasional tahunan Dinas Perhubungan Kabupaten Bojonegoro.

- 3) Literatur dan referensi ilmiah: Jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi kebijakan transportasi inklusif bagi penyandang disabilitas.

E. Informan dan Teknik Penentuan Informan

a) Informan

Informan penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi sumber utama data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Secara terminologis, informan penelitian adalah individu-individu yang dipilih sebagai sumber informasi dalam penelitian kualitatif karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian yang dikaji (Moleong, 2018). Definisi ini menegaskan bahwa informan bukan sekadar responden yang menjawab pertanyaan secara pasif, melainkan merupakan subjek yang secara aktif memberikan informasi mendalam berdasarkan pengalaman dan keterlibatan nyatanya terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Spradley (1980) mengemukakan bahwa informan yang baik dalam penelitian kualitatif adalah mereka yang memiliki beberapa kriteria utama, yaitu enkulturasi penuh terhadap budaya atau fenomena yang diteliti, keterlibatan langsung dalam situasi yang dikaji, memiliki waktu yang

cukup untuk diwawancarai, serta mampu mengungkapkan pandangan dan pengalamannya secara reflektif dan tidak analitis. Kriteria-kriteria ini menjadi panduan penting bagi peneliti dalam menentukan siapa yang layak dijadikan sebagai informan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas fenomena yang diteliti secara autentik dan mendalam. Lebih lanjut, Creswell (2014) menegaskan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak bertujuan untuk representasi statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan semata-mata untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai fenomena yang diteliti, sehingga kedalaman informasi jauh lebih diutamakan daripada jumlah informan yang dilibatkan.

Moleong (2018) lebih lanjut membedakan informan ke dalam dua kategori, yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan pendukung. Informan kunci adalah mereka yang dianggap paling mengetahui dan memahami secara mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memiliki akses terhadap informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, sedangkan informan pendukung adalah mereka yang memberikan data tambahan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh dari informan kunci. Perbedaan ini penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga data yang terkumpul benar-benar komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari unsur pimpinan, pelaksana teknis, dan pengguna

layanan program yang dipilih berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian yang dikaji.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memilih dan menetapkan individu-individu yang akan dijadikan sumber informasi dalam suatu penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan informan sangat berbeda dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif, karena penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian, melainkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sejumlah individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan secara mendalam. Oleh karena itu, ketepatan dalam menentukan informan menjadi salah satu faktor penentu kualitas dan kedalaman data yang akan diperoleh dalam proses penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan informan secara sengaja dan terencana berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kompetensi, pengalaman, dan posisi yang relevan dengan fokus penelitian (Dista Yasah et al., 2025; Lenaini, 2021). Creswell (2014) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan strategi penentuan informan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara sengaja memilih individu-individu dan lokasi-lokasi tertentu untuk

meneliti fenomena utama yang menjadi fokus kajian. Keunggulan teknik ini terletak pada kemampuannya untuk menjamin bahwa setiap informan yang terpilih benar-benar memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan, sehingga data yang diperoleh memiliki kedalaman dan kebermaknaan yang tinggi dibandingkan dengan teknik pemilihan informan secara acak.

Lebih lanjut, Lenaini (2021) menegaskan bahwa dalam penerapan *purposive sampling*, peneliti harus menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi dasar pemilihan informan secara eksplisit dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria tersebut umumnya mencakup relevansi peran dan posisi informan terhadap fenomena yang diteliti, lamanya keterlibatan informan dalam program atau kegiatan yang dikaji, serta kesediaan dan kemampuan informan untuk memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2018) menambahkan bahwa proses penentuan informan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian, artinya peneliti dapat menambah atau mengganti informan apabila data yang diperoleh dirasa belum mencapai titik jenuh atau saturasi data. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dengan program yang diteliti, yang meliputi unsur pimpinan sebagai pengambil kebijakan, pelaksana teknis sebagai penyelenggara program, serta pengguna layanan sebagai

pihak yang merasakan dampak langsung dari implementasi program yang dikaji. Berikut adalah uraian informan penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 2.
INFORMAN PENELITIAN

No	Informan	Peran/Alasan Pemilihan	Total Informan
1	Kepala Bidang Angkutan / Pejabat terkait di Dishub Kabupaten Bojonegoro	Memiliki kewenangan dan pengetahuan strategis tentang kebijakan dan perencanaan program angkutan pelajar disabilitas secara menyeluruh	1 Orang
2	Staf Pelaksana Program / Koordinator Lapangan Dishub	Memahami mekanisme teknis pelaksanaan harian, pengelolaan armada, penjadwalan, dan koordinasi lapangan program secara langsung	2 Orang
3	Pengemudi Angkutan Pelajar Disabilitas	Memiliki pengalaman langsung dalam memberikan layanan kepada pelajar disabilitas di lapangan, termasuk kendala operasional sehari-hari	2 Orang
4	Orang Tua / Wali Pelajar Disabilitas	Dapat memberikan penilaian dari sisi penerima manfaat terkait kualitas, ketepatan waktu, dan kepuasan layanan yang diberikan	3 Orang
5	Pelajar Disabilitas Pengguna Layanan (jika memungkinkan)	Sebagai subjek langsung yang merasakan dampak pelayanan program secara personal, khususnya terkait kenyamanan dan keterjangkauan layanan	2 Orang
6	Pihak Sekolah (Guru / Kepala Sekolah)	Mengetahui kondisi kedatangan pelajar, koordinasi dengan Dishub, serta dampak program terhadap partisipasi belajar pelajar disabilitas	3 Orang
Total Informan			13 Orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data

(Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018; Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan kunci yang telah ditetapkan untuk menggali secara mendalam proses implementasi program angkutan pelajar disabilitas, meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Menurut Moleong (2018), wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur (*semi-structured interview*), yakni menggunakan panduan pertanyaan yang fleksibel sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam sesuai arah perkembangan wawancara. Hasil wawancara akan direkam dengan seizin informan dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Wawancara dilakukan dengan informan kepala bidang, petugas lapangan, pengemudi angkutan pelajar disabilitas gratis, orang tua, kepala sekolah.

b) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi nyata pelaksanaan program angkutan pelajar disabilitas di lapangan. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi kondisi fisik armada angkutan, ketersediaan fasilitas pendukung bagi pelajar disabilitas, prosedur penjemputan dan pengantaran, interaksi antara sopir dan pendamping dengan pelajar disabilitas, serta mekanisme koordinasi antara pihak Dishub dengan sekolah. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak hanya terbatas pada objek manusia saja, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipan, artinya peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam proses yang diamati.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan program angkutan pelajar disabilitas. Dokumen yang dikumpulkan meliputi SOP program, laporan operasional Dinas Perhubungan, data armada dan penerima manfaat, regulasi terkait, serta dokumen koordinasi lintas instansi. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2018) mengemukakan bahwa dokumen merupakan sumber data yang kaya dan dapat digunakan untuk mengeksplor serta memahami berbagai aspek yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara maupun

observasi semata. Data dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

G. Manajemen Data

Manajemen data merupakan serangkaian prosedur yang dilakukan peneliti untuk mengelola, mengorganisasikan, dan mempersiapkan data yang telah dikumpulkan agar siap untuk dianalisis secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, manajemen data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Pencatatan data (*field notes*): Seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat secara cermat dalam catatan lapangan (*field notes*) segera setelah pengumpulan data dilakukan, untuk meminimalkan risiko kehilangan informasi penting.
- b. Transkripsi data: Hasil rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim (kata per kata) ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi dilakukan segera setelah wawancara selesai untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data.
- c. Pengkodean data (*coding*): Data yang telah ditranskripsikan kemudian diberi kode sesuai dengan kategori fokus penelitian berdasarkan empat variabel teori Edwards III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Pengkodean dilakukan untuk memudahkan pengelompokan dan pencarian data pada tahap analisis (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

- d. Tabulasi data: Data yang telah dikodekan ditabulasikan ke dalam matriks atau tabel untuk memudahkan perbandingan antara data dari berbagai sumber informan, sehingga pola dan hubungan antarvariabel dapat teridentifikasi dengan lebih jelas.
- e. Triangulasi data: Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan yang berbeda (pimpinan Dishub, pelaksana lapangan, pengguna layanan, dan pihak sekolah), serta triangulasi teknik, yakni memverifikasi data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Menurut Miles et al. (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan data mencapai titik jenuh. Model analisis ini terdiri dari tiga

komponen utama yang berjalan secara simultan dan saling berkaitan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

- a. **Kondensasi Data:** Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019). Dalam tahap ini, peneliti menyaring seluruh data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas, sistematis, dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.
- b. **Penyajian Data (*Data Display*):** Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir sehingga mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).
- c. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sekaligus melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Menurut Miles et al. (2014), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya kesimpulan dibangun dari pola atau informasi spesifik yang diperoleh selama penelitian. Verifikasi

dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap data dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

